

BAB V

PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis pada Main Dealer PT. Hayati Pratama Mandiri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan penerapan *Activity Based Costing* yang dilakukan pada Main Dealer PT. Hayati Pratama Mandiri maka dapat diimplementasi pada struktur biaya perusahaan dengan menjalankan 2 tahap. Adapun tahap pertama adalah identifikasi aktivitas - aktivitas selama proses kegiatan penjualan dan distribusi *sparepart* yang menimbulkan biaya pada PT Hayati Pratama Mandiri ,dan tahap kedua adalah membebankan biaya – biaya yang timbul selama aktivitas – aktivitas perusahaan ke harga pokok pembelian perusahaan. Sehingga menjadi sebagai Harga Pokok Distribusi ke jaringan perusahaan. Dari hasil identifikasi aktivitas perusahaan diketahui bahwa terdapat 3 aktivitas yang dilakukan PT. Hayati Pratama Mandiri sebagai Main Dealer *sparepart* yaitu aktivitas pembelian, aktivitas penerimaan dan aktivitas distribusi *sparepart*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa biaya aktivitas pembelian *sparepart* perusahaan menghasilkan sebesar Rp 544.342.423,00 , biaya aktivitas Penerimaan *sparepart* menghasilkan sebesar Rp 247.878.972,00 dan biaya aktivitas distribusi *sparepart* sebesar Rp 628.064.515,00 dengan total

biaya aktivitas secara keseluruhan adalah sebesar Rp 1.418.285.911,00. Adapun hasil akhir yaitu berupa tarif per aktivitas dalam proses penjualan dan distribusi *sparepart* untuk pembelian *sparepart* adalah sebesar Rp 771,00 per *sparepart*, penerimaan *sparepart* digudang sebesar Rp 351,00 per *sparepart* dan untuk tarif aktivitas distribusi *sparepart* adalah sebesar Rp 890,00 per *sparepart*. Dengan tarif per aktivitas secara keseluruhan adalah sebesar Rp 2.009,00 per *sparepart*.

2. Hasil informasi dari sistem *Activity Based Costing* yang diterapkan untuk proses penjualan dan distribusi *sparepart* pada Main Dealer PT. Hayati Pratama Mandiri menghasilkan tarif per aktivitas sebagai biaya beban operasional perusahaan selama proses bisnis dan tarif per aktivitas ini akan ditambahkan kedalam harga pokok pembelian perusahaan sehingga menjadi harga pokok distribusi sebagai acuan perusahaan dalam menjual dan mendistribusikan *sparepart* ke seluruh jaringan perusahaan.
3. Dengan diketahuinya tarif per aktivitas sebagai biaya beban operasional pada proses penjualan dan distribusi *sparepart* dapat memberikan masukan bagi perusahaan Main Dealer PT. Hayati Pratama Mandiri untuk memperbaiki sumber daya dan aktivitas perusahaan. Setelah dilakukan sistem *Activity Based Costing* pada aktivitas – aktivitas pada PT. Hayati Pratama Mandiri ada beberapa kelompok *sparepart* dengan tipe kode tertentu yang memiliki nilai selisih kerugian yang dialami oleh perusahaan seperti pada kelompok *sparepart* AHM, ELECT, BRAKE, SHOCK, PLAST, SPLUG, BRNG, DISK dan OTHERS. Nilai kerugian yang

dialami terdapat pada harga *sparepart* yang murah sehingga dengan ditambahkan tarif per aktivitas pada harga pokok pembelian *sparepart* dibanding dengan dasar pokok penjualan ke jaringan. Maka nilai harga pokok distribusinya memiliki nilai harga yang cukup tinggi.

5. 2. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini, untuk kemajuan perusahaan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Perbaiki proses pada penetapan harga pokok distribusi yang selama ini luput dari biaya biaya operasional yang tidak teridentifikasi selama ini tanpa menggunakan Sistem *Activity Based Costing*. Hal ini harus di pertimbangkan oleh perusahaan PT Hayati Pratama Mandiri mengingat perubahan nilai beban dari beberapa aktivitas pada penjualan dan distribusi perusahaan selalu berubah.
2. Memberikan informasi semua biaya aktivitas beban pada PT. Hayati Pratama Mandiri lebih akurat sehingga perusahaan dapat mengukur profitabilitas / laba riil penjualan *sparepart* ke pelanggan serta menentukan dalam menetapkan strategi dasar pokok penjualan perusahaan.
3. Membantu para manager PT. Hayati Pratama Mandiri dalam pengambilan keputusan efektif dan efisien terhadap biaya operasional setiap aktivitas perusahaan dengan sistem *Activity Based Costing* seperti dari hasil penelitian ini ada beberapa kategori dalam kelompok part dengan nilai harga eceran tertinggi (HET) murah yang mengalami kerugian, disebabkan

harga pokok penjualan lebih rendah nilainya daripada harga pokok distribusi pada harga sparepart. Sehingga solusi terhadap kerugian yang dialami dengan mengurangi nilai *discount* yang diberikan terhadap harga pokok penjualan ke jaringan. Sehingga perusahaan dapat memperoleh nilai keuntungan yang diinginkan perusahaan. Atau sebagai contoh lain dalam meningkatkan efisiensi melalui *Activity Based Costing* perusahaan dapat menekan nilai beban aktivitas menjadi rendah dari pengurangan tenaga kerja dengan menggunakan sistem baru atau dari beberapa beban pengeluaran pada administrasi umum, *warehouse* dan kendaraan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diteliti lebih lanjut. Adapun keterbatasan penelitian di PT. Hayati Pratama Mandiri sebagai berikut :

1. Penelitian pada penerapan sistem *Activity Based Costing* baru dilakukan pada proses bisnis *Part Sales and Distribution* sedangkan perusahaan masih memiliki 2 *core* bisnis lainnya yaitu, *Unit Sales and Distribution* dan *Technical Service Development*.
2. Pengelompokan biaya pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kegiatan dan aktivitas selama proses yang ada di *sparepart*. Demikian juga penentuan *cost driver* masih banyak dilakukan berdasarkan asumsi peneliti mengingat keterbatasan data dilapangan. Sehingga perlu melakukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh data yang akurat mengenai hal tersebut.

3. Penerapan sistem *Activity Based Costing* pada perusahaan akan sulit dilakukan untuk tahap awal karena proses pencatatan laporan keuangan perusahaan masih merangkap pada seluruh *core* bisnis. Sehingga beban aktivitas untuk bisnis penjualan dan distribusi *sparepart* masih sulit ditentukan.

5. 4. Saran – Saran

Adapun saran – saran penulis untuk penelitian ini pada Main Dealer *sparepart* PT. Hayati Pratama Mandiri sebagai berikut :

1. Perusahaan harus menjalankan sistem *Activity Based Costing* pada proses bisnis mengingat banyak manfaat yang diperoleh nantinya dalam membuat keputusan dan menentukan profit perusahaan karena Sistem *Activity Based Costing* sangat cocok dijalankan perusahaan yang memiliki aktivitas – aktivitas yang menimbulkan pengeluaran biaya.
2. Untuk mempermudah dalam menjalankan sistem *Activity Based Costing* perusahaan harus segera mengambil keputusan untuk memisahkan semua bentuk pengeluaran dalam proses bisnis perusahaan dimasing – masing *core* bisnis agar dapat informasi yang lebih akurat.